

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada peternak sapi potong di Kabupaten Rembang dengan jumlah responden sebanyak 114 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi secara lengkap oleh responden.

5.1.2 Deskripsi Responden

Gambaran identitas responden di identifikasikan menurut jenis kelamin, umur, masa kerja dan pendidikan terakhir, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.1
Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Usia/Umur	Frekuensi	Prosentase
Kurang dari 30 Tahun	5	4.4
30-35 Tahun	11	9.6
36-40 Tahun	50	43.9
> 40 Tahun	48	42.1
Total	114	100.0

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan umur kurang dari 30 tahun sejumlah 5 responden (4.4%), umur 30-35 tahun sebanyak 11 responden (9,6%), umur 36-40 tahun sebanyak 50 responden (43,9%) dan umur > 40 tahun sebanyak 48 responden (42.1%).

Tabel 5.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	70	61.4
Perempuan	44	38.6
Total	114	100.0

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa responden laki-laki sejumlah 70 responden (61,4%) dan responden perempuan sebanyak 44 responden (38,6%).

Tabel 5.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	15	13.2
SLTP	56	49.1
SLTA	40	35.1
Sarjana	2	1.8
Magister	1	.9
Total	114	100.0

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas, dapat diketahui bahwa responden lulusan SD sebanyak 15 responden (13,2%), lulusan SLTP sebanyak 56 responden (49,1%), lulusan SLTA sebanyak 40 responden (35,1%), lulusan sarjana sebanyak 2 responden (1,8%) dan lulusan magister 1 responden (0,9%).

Tabel 5.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Prosentase
< 5 Tahun	7	6.1
5-10 Tahun	63	55.3
> 10 Tahun	44	38.6
Total	114	100.0

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan masa kerja < 5 tahun sebanyak 7 responden (6,1%), masa kerja antara 5-10 tahun sebanyak 63 responden (55,3%) dan masa kerja > 10 tahun sebanyak 44 responden (38,6%).

5.1.3 Deskripsi Variabel

Tabel 5.5
Deskripsi Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Karakteristik Individu	114	3	4	7	6.47
Karakteristik Individu	114	3	4	7	6.26
Karakteristik Individu	114	2	5	7	6.60
Iklim	114	3	4	7	6.13
Iklim	114	3	4	7	6.00
Iklim	114	3	4	7	5.75
Iklim	114	3	4	7	6.25
Iklim	114	3	4	7	6.03
Iklim	114	2	5	7	6.28
Iklim	114	3	4	7	6.18
Iklim	114	2	5	7	6.05
Wirausaha	114	3	4	7	6.03
Wirausaha	114	3	4	7	6.12
Wirausaha	114	3	4	7	6.04
Wirausaha	114	3	4	7	6.13
Wirausaha	114	3	4	7	6.20
Kinerja1	114	3	4	7	6.18
Kinerja2	114	3	4	7	6.16
Kinerja3	114	3	4	7	6.13
Valid N (listwise)	114				

Sumber : Data Primer 2019.

Gambaran jawaban dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, dilakukan dengan memberikan bobot penilaian terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner, yaitu:

1. Sangat Setuju (SS) skor 7
2. Setuju (S) skor 6
3. Agak Setuju (AS) skor 5
4. Netral (N) skor 4
5. Kurang Setuju (KS) skor 3
6. Tidak Setuju (TS) skor 2
7. Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1

Berdasarkan kriteria jawaban tersebut, memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Hasil deskripsi terhadap variabel penelitian karakteristik individu, iklim bisnis, perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha menggambarkan bahwa jawaban yang paling banyak dipilih responden yang ditunjukkan melalui angka *mean* dari tabel diatas adalah skor 6, artinya bahwa untuk seluruh butir pertanyaan yang digunakan sebagai indikator variabel penelitian, responden paling sering menyatakan pilihan jawaban setuju (skor 6). Hal ini memberikan makna bahwa responden mempersepsikan setuju atau memiliki orientasi dukungannya atas seluruh indikator pertanyaan pada variabel penelitian.

5.1.4 Analisa Data

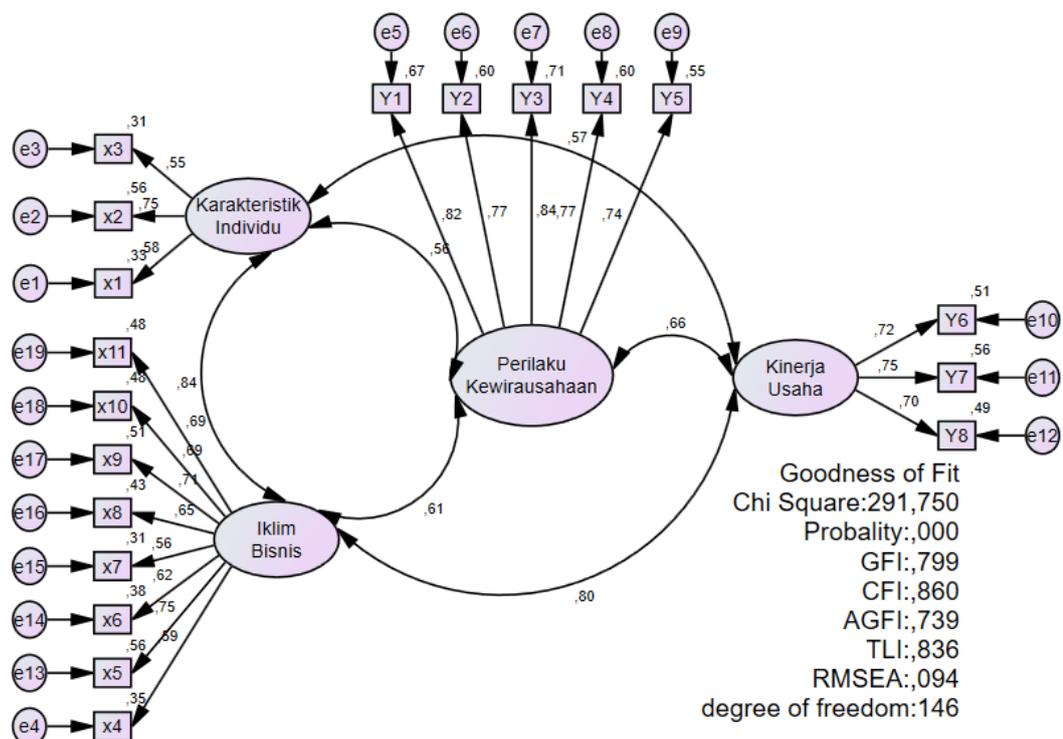
Model estimasi yang digunakan adalah *maximum likelihood estimation* karena jumlah data adalah 114 responden yang berada pada kisaran 100-200 buah.

Sebelum pada pengujian model penuh, terlebih dahulu dilakukan pengujian secara bertahap yakni estimasi *measurement model* (uji kecocokan model) dengan teknik *confirmatory factor analysis*.

1. Analisa Konfirmatori *Full Measurement* (Uji Kecocokan Model)

Analisis faktor konfirmatori ini merupakan tahap pengukuran terhadap dimensi yang membentuk variabel laten. Variabel atau konstruk laten pada model penelitian ini terdiri dari 4 variabel. Hasil *confirmatory factor analysis* adalah pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model penelitian. Hasil uji model *full measurement* ini dapat dilihat pada gambar berikut;

Gambar 5.1
Confirmatory Factor Analysis Full Measurement



Sumber : Data Diolah 2019.

a. Validitas Konvergen

Berdasarkan persamaan full measurement dapat diketahui validitas diskriminan berikut;

Tabel 5.6
Validitas Konvergen

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
x1 <--- Karakteristik	1,000				
x2 <--- Karakteristik	1,091	,215	5,063	***	par_1
x3 <--- Karakteristik	,681	,154	4,434	***	par_2
x4 <--- Iklim	1,000				
Y1 <--- Kewirausahaan	1,000				
Y2 <--- Kewirausahaan	1,022	,111	9,210	***	par_3
Y3 <--- Kewirausahaan	1,100	,107	10,286	***	par_4
Y4 <--- Kewirausahaan	,987	,112	8,840	***	par_5
Y5 <--- Kewirausahaan	1,052	,125	8,414	***	par_6
Y6 <--- Kinerja	1,000				
Y7 <--- Kinerja	,974	,150	6,491	***	par_7
Y8 <--- Kinerja	,778	,116	6,724	***	par_8
x5 <--- Iklim	1,396	,224	6,223	***	par_9
x6 <--- Iklim	1,239	,231	5,355	***	par_10
x7 <--- Iklim	,893	,178	5,029	***	par_11
x8 <--- Iklim	1,018	,185	5,495	***	par_12
x9 <--- Iklim	1,112	,192	5,804	***	par_13
x10 <--- Iklim	1,278	,222	5,746	***	par_14
x11 <--- Iklim	,994	,174	5,725	***	par_15

Sumber : Data Diolah 2019.

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *critical ratio* (CR) lebih besar dari 1,96 (t tabel) yang didapatkan dari (114 responden) dan nilai $p < 0,05$, dimana tanda (***) yang menunjukkan signifikan $< 0,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator itu secara signifikan merupakan dimensi dari variabel konstruk yang mampu menyusun variabel laten dan indikator tersebut dinyatakan valid.

b. Reliabilitas Konstruk

Model yang telah diuji kesesuaiannya (*model fit*), evaluasi lain yang harus dilakukan adalah uji reliabilitas menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Std. Loading})^2}{(\sum \text{Std. Loading})^2 + \sum e_j}$$

Tabel 5.7
Hitung Construct Reliabilitas

			St. Loading Factors	St. Loading2	Meas. Error (1-St. Loading2)	Construct Reliability (CR)
x1	<---	Karakteristik	0,577	0,332929	0,667071	0,76
x2	<---	Karakteristik	0,748	0,559504	0,440496	
x3	<---	Karakteristik	0,554	0,306916	0,693084	
			1,879	1,199349	1,800651	
			3,530641	1,438438024		
x4	<---	Iklim	0,592	0,350464	0,649536	0,73
x5	<---	Iklim	0,749	0,561001	0,438999	
x6	<---	Iklim	0,619	0,383161	0,616839	
x7	<---	Iklim	0,556	0,309136	0,690864	
x8	<---	Iklim	0,653	0,426409	0,573591	
x9	<---	Iklim	0,713	0,508369	0,491631	
x10	<---	Iklim	0,692	0,478864	0,521136	
x11	<---	Iklim	0,692	0,478864	0,521136	
			3,169	3,496268	4,503732	
			10,042561	12,22388993		
Y1	<---	Kewirausahaan	0,817	0,667489	0,332511	
Y2	<---	Kewirausahaan	0,774	0,599076	0,400924	
Y3	<---	Kewirausahaan	0,845	0,714025	0,285975	
Y4	<---	Kewirausahaan	0,772	0,595984	0,404016	
Y5	<---	Kewirausahaan	0,741	0,549081	0,450919	
			2,436	3,125655	1,874345	
			5,934096	9,769719179		
Y6	<---	Kinerja	0,716	0,512656	0,487344	0,767
Y7	<---	Kinerja	0,752	0,565504	0,434496	
Y8	<---	Kinerja	0,702	0,492804	0,507196	
			2,17	1,570964	1,429036	
			4,7089	2,467927889		

Sumber : Data Diolah 2019.

Berdasarkan penghitungan tersebut didapatkan bahwa semua variabel mempunyai reliabilitas konstruk $> 0,7$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai reliabilitas konstruk yang baik.

c. *Average Variance Extrance (AVE)*

Hasil dari penghitungan nilai *Variance Extracted (AVE)* dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5.8
Nilai *Variance Extracted (AVE)*

			St. Loading Factors	St. Loading ²	Meas. Error (1-St. Loading ²)	Variance Extracted (AVE)
x1	<---	Karakteristik	0,577	0,332929	0,667071	0,56
x2	<---	Karakteristik	0,748	0,559504	0,440496	
x3	<---	Karakteristik	0,554	0,306916	0,693084	
			1,879	1,199349	1,800651	
			3,530641	1,438438024		
x4	<---	Iklim	0,592	0,350464	0,649536	0,669
x5	<---	Iklim	0,749	0,561001	0,438999	
x6	<---	Iklim	0,619	0,383161	0,616839	
x7	<---	Iklim	0,556	0,309136	0,690864	
x8	<---	Iklim	0,653	0,426409	0,573591	
x9	<---	Iklim	0,713	0,508369	0,491631	
x10	<---	Iklim	0,692	0,478864	0,521136	
x11	<---	Iklim	0,692	0,478864	0,521136	
			3,169	3,496268	4,503732	
			10,042561	12,22388993		
Y1	<---	Kewirausahaan	0,817	0,667489	0,332511	
Y2	<---	Kewirausahaan	0,774	0,599076	0,400924	
Y3	<---	Kewirausahaan	0,845	0,714025	0,285975	
Y4	<---	Kewirausahaan	0,772	0,595984	0,404016	
Y5	<---	Kewirausahaan	0,741	0,549081	0,450919	
			2,436	3,125655	1,874345	
			5,934096	9,769719179		
Y6	<---	Kinerja	0,716	0,512656	0,487344	0,634
Y7	<---	Kinerja	0,752	0,565504	0,434496	
Y8	<---	Kinerja	0,702	0,492804	0,507196	
			2,17	1,570964	1,429036	
			4,7089	2,467927889		

Sumber : Data Diolah 2019.

Dalam analisis factor konfirmatori, prosentase rata-rata nilai *Variance Extracted* (AVE) antar indikator suatu set konstruk laten merupakan rancangan *convergen indicator* dihitung dengan rumus berikut :

$$AVE = \frac{\sum Std.Loading^2}{\sum Std.Loading^2 + \sum \epsilon_j}$$

Berdasarkan penghitungan tersebut didapatkan bahwa nilai rata-rata AVE semua variabel > 0,5 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel penelitian ini mempunyai reliabilitas yang tinggi.

d. Validitas Diskriminan

Discriminant validity mengukur seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Nilai *discriminant validity* yang tinggi memberikan bukti bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan menguji dua konstruk dengan melihat angka korelasinya. Uji *Discriminant Validity* (sesama variabel eksogen), yaitu mengukur seberapa jauh suatu indikator (konstruk) benar benar berbeda dari indikator (konstruk) lainnya. Memenuhi kriteria apabila Nilai Akar Kuadrat dari AVE harus lebih tinggi dari Nilai *Correlation* antar Variabel *Latent*. Nilai akar AVE didapatkan sebagai berikut;

Karakteristik Individu : $\sqrt{0,56}$: 0,748

Iklm Bisnis : $\sqrt{0,669}$: 0,817

Kewirausahaan : $\sqrt{0,76}$: 0,871

Kinerja Usaha : $\sqrt{0,63}$: 0,796

Berdasarkan nilai akar dari AVE tersebut, maka hasil uji validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5.9
Diskriminant Validity

	Kinerja	Kewirausahaan	Iklim	Karakteristik
Kinerja	,796			
Kewirausahaan	,165	,871		
Iklim	,138	,111	,817	
Karakteristik	,119	,123	,128	,748

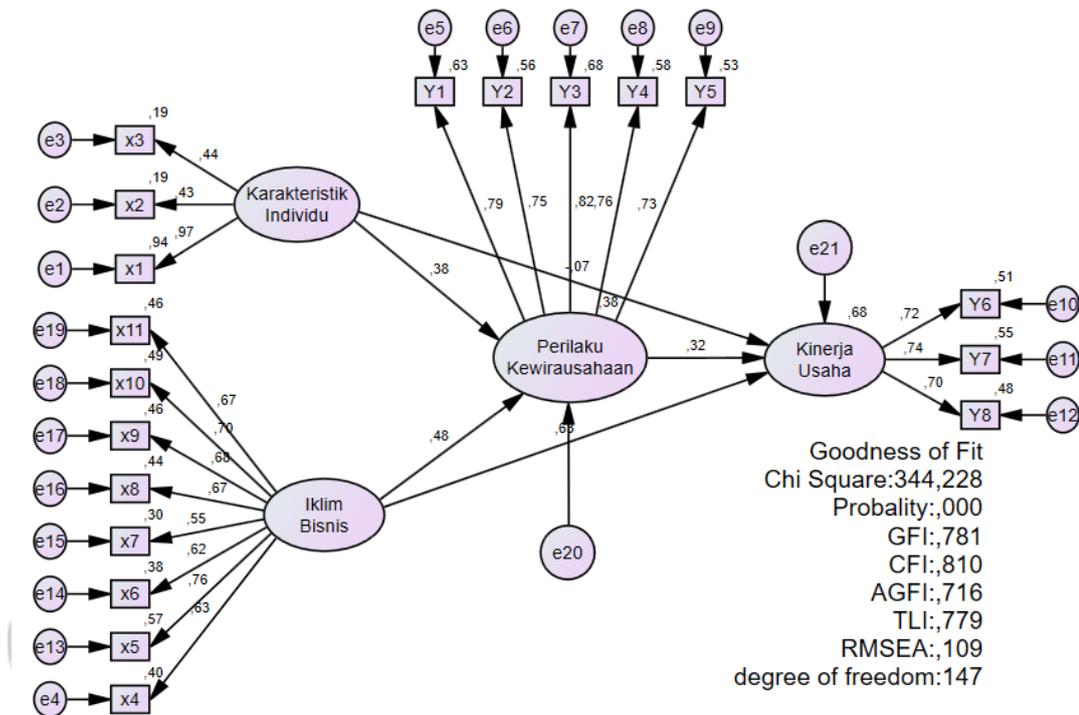
Sumber : Data Diolah 2019.

Hasil nilai akar AVE pada tabel tersebut menunjukkan lebih tinggi dari nilai corelation antar variabel (konstruk laten) sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai validitas diskriminan dalam penelitian ini kategori tinggi dan memenuhi syarat.

2. Analisa Inferensial

Untuk menguji model dan hubungan yang dikembangkan dalam penelitian ini diperlukan teknik analisis. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dioperasikan melalui program AMOS dengan hasil sebagai berikut;

Gambar 5.2
Modifikasi Struktur Full Model



Sumber : Data Diolah 2019.

Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa model belum sesuai dengan standar, namun nilainya merupakan nilai yang sudah paling mendekati standar, untuk mengharap model jadi baik ada satu cara lagi yaitu memodifikasi model supaya model ini dapat diterima dengan baik.

Supaya model dapat diterima dengan baik perlu melakukan modifikasi. Model setelah dilakukan estimasi masih dapat dilakukan modifikasi terhadap model yang dikembangkan, bila hasil estimasi model mempunyai **residual yang besar** (Modification Index). Modifikasi hanya dapat dilakukan bila peneliti mempunyai **justifikasi teoritis** yang cukup kuat. Proses modifikasi ini dilakukan pada nilai indikator yang tinggi (tabel MI; *Modification Indices*), yaitu;

Tabel 5.10
Modification Index

Covariances: (Group number 1 - Default model)

		M.I.	Par Change
Karakteristik	<--> Iklim	17,257	,116
e17	<--> Karakteristik	12,954	,107
e16	<--> e18	10,708	,066
e15	<--> e16	6,427	-,050
e13	<--> e18	7,884	-,061
e13	<--> e14	6,319	,064
e11	<--> Karakteristik	4,181	,067
e10	<--> e12	4,079	,040
e8	<--> e17	6,349	,045
e8	<--> e11	5,728	-,047
e8	<--> e9	7,904	,060
e7	<--> e13	5,913	,044
e5	<--> e11	6,367	,045
e4	<--> Karakteristik	5,183	-,077
e4	<--> e15	9,134	,067
e4	<--> e13	7,770	,059
e4	<--> e10	5,050	-,053
e4	<--> e9	4,053	,047
e3	<--> Iklim	10,567	,059
e3	<--> e20	5,365	-,044
e3	<--> e18	5,164	,051
e3	<--> e14	5,915	-,063
e2	<--> Iklim	26,460	,110
e2	<--> e16	6,447	,058
e2	<--> e12	5,400	-,052
e2	<--> e3	6,322	,063
e1	<--> e14	4,469	,067
e1	<--> e4	4,544	-,057

Sumber : Data Diolah 2019.

Proses modifikasi ini dengan menghubungkan nilai *covarian* yang tinggi sehingga analisa *full model* yang telah dimodifikasi mengalami perbaikan dan mendapatkan nilai *goodness of fit* yang lebih baik, yaitu;

Tabel 5.11
Goodness of Fit Index

Goodness of Fit Index	Cut off Value	Hasil	Keterangan
Chi Square	Diharapkan kecil	138,82	Baik
Significant Probability	≥ 0.05	0.205	Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	1,102	Good fit
GFI	≥ 0.90	0,891	Marginal
AGFI	≥ 0.90	0,835	Marginal
TLI	≥ 0.95	0,983	Good fit
CFI	≥ 0.95	0,988	Good fit
RMSEA	≤ 0.08	0,030	Good fit

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Hasil dari evaluasi *goodness of fit* tersebut menunjukkan adanya perbaikan nilai standar dan sebagian besar memenuhi syarat sehingga dapat diterima dalam penelitian ini.

3. Menilai Evaluasi Model

a. Ukuran Sampel

Ukuran sampel minimal. Menurut Hair, *et al.* yang dikutip Ferdinand (2014) ukuran sampel (data observasi) yang sesuai adalah antara 100-200 karena menggunakan teknik estimasi *Maximum Likelihood Estimation (ML)*. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 114, yang berarti asumsi untuk sampel telah terpenuhi.

b. Asumsi Normalitas dan Linearitas

Asumsi normalitas *univariate* dan *multivariate* data dapat dilakukan dengan mengamati nilai kritis hasil pengujian *assessment of normality* dari program AMOS. Nilai diluar ring $\pm 1,96$ (indikator swekness), dapat dikategorikan

distribusi data tidak normal, oleh karenanya untuk kasus yang tidak memenuhi asumsi tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya, hasil data menunjukkan normalitas terpenuhi sebagaimana Tabel berikut;

Tabel 5.12
Hasil Uji Normalitas

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
x11	5,000	7,000	,086	,373	,782	1,704
x10	4,000	7,000	-,585	-2,549	,814	1,775
x9	5,000	7,000	-,001	-,002	-,513	-1,119
x8	4,000	7,000	-,608	-2,652	2,618	5,705
x7	4,000	7,000	-,332	-1,449	1,059	2,308
x6	4,000	7,000	-,760	-3,314	,655	1,427
x5	4,000	7,000	-,362	-1,580	,374	,816
Y8	4,000	7,000	-,242	-1,054	1,786	3,894
Y7	4,000	7,000	-,346	-1,509	,320	,697
Y6	4,000	7,000	-,400	-1,743	-,179	-,389
Y5	4,000	7,000	-,876	-3,818	1,040	2,267
Y4	4,000	7,000	-,517	-2,252	,729	1,588
Y3	4,000	7,000	-,227	-,989	-,181	-,395
Y2	4,000	7,000	-,663	-2,890	1,036	2,258
Y1	4,000	7,000	-,232	-1,012	,249	,542
x4	4,000	7,000	-,790	-3,445	2,753	6,000
x3	5,000	7,000	-,754	-3,288	-,674	-1,469
x2	4,000	7,000	-,908	-3,956	2,587	5,638
x1	4,000	7,000	-1,533	-6,683	2,278	4,966
Multivariate					105,064	19,855

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data menggunakan kriteria sweknes yaitu $\pm 1,96$ (signifikansi 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai swekness tidak ada yang dibawah atau diatas dari $\pm 1,96$ sehingga data berdistribusi normal. Hasil data memberikan nilai critical ratio multivariate sebesar 19,855 dan jika dibandingkan dengan nilai

kritisnya 2,58 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak normal secara multivariate sehingga dilakukan analisa Outliers.

c. Evaluasi Outliers

Evaluasi atas *univariate outliers* dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan mengamati data yang memiliki $-3 \leq z\text{-score} \leq 3$, jika dari hasil pengamatan terdapat kasus yang diluar nilai $-3 \leq z\text{-score} \leq 3$, maka tidak akan diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini semua data masih diantara $-3 \leq z\text{-score} \leq 3$, jadi tidak ada *univariate outliers* sebagaimana tabel berikut;

Tabel 5.13
Evaluasi Nilai Outlier

Descriptive Statistics			
	N	Minimum	Maximum
Zscore: Karakteristik Individu	114	-3.32827	.70814
Zscore: Karakteristik Individu	114	-3.62250	1.17942
Zscore: Karakteristik Individu	114	-3.02673	.76500
Zscore: Iklim	114	-3.53761	1.44125
Zscore: Iklim	114	-3.00666	1.50333
Zscore: Iklim	114	-2.44450	1.75660
Zscore: Iklim	114	-3.91791	1.31617
Zscore: Iklim	114	-3.64504	1.75151
Zscore: Iklim	114	-2.30062	1.29213
Zscore: Iklim	114	-3.31248	1.23719
Zscore: Iklim	114	-2.05378	1.84840
Zscore: Wirausaha	114	-3.21382	1.54430
Zscore: Wirausaha	114	-3.12089	1.28963
Zscore: Wirausaha	114	-3.04888	1.42630
Zscore: Wirausaha	114	-3.23613	1.31842
Zscore: Wirausaha	114	-3.01255	1.09220
Zscore: Kinerja1	114	-3.19185	1.20981
Zscore: Kinerja2	114	-3.41352	1.33211
Zscore: Kinerja3	114	-3.94285	1.60635
Valid N (listwise)	114		

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Evaluasi atas *Multivariate Outliers* dapat diamati pada *output* dari program AMOS yang akan terlihat angka Jarak Mahalonobis, bila *Mahalonobis d-Squared* pada komputasi AMOS ada yang lebih besar dari nilai *Chi-Square* pada derajat bebas sebesar jumlah variabel dan pada tingkat signifikansinya 0,001 maka data tersebut menunjukkan adanya *Multivariate Outliers*. Dalam penelitian diketahui nilai X^2 (df 137; 0,001) = 150. Sedang pada *Mahalonobis d-Squared* yang tertinggi 62,399 (masih dibawah nilai *chi square*), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat *Multivariate Outliers*.

d. Asumsi *Multikolinearitas* dan *Singularitas*

Asumsi atas multikolinearitas dan singularitas dapat dideteksi dari nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (*extremely small*). Program AMOS telah menyediakan fasilitas "*Warning*" apabila terdapat indikasi multikolinearitas dan singularitas, dari hasil output tidak ada "*Warning*" jadi asumsi multikolinearitas dan singularitas terpenuhi. Dalam penelitian ini tidak ada indikasi warning sehingga memenuhi asumsi *multikolinearitas* dan *singularitas*.

e. Uji Kovarians

Kovarians menunjukkan hubungan linear diantara dua variabel. Konsep dari kovarians mirip dengan konsep korelasi, yaitu melihat hubungan diantara dua variabel, namun kovarians lebih menekankan pada variasi dari kedua variabel yang terjadi secara bersama-sama. Jika suatu variabel memiliki hubungan linear yang positif, maka kovariansnya positif.

Jika hubungan diantara dua variabel bertolak belakang, maka kovariansnya adalah negatif, dan jika tidak terdapat hubungan di antara dua variabel, maka kovariansnya adalah nol. Nilai kovarians tidak terbatas, bisa negatif dan juga bisa positif.

Uji kovarians dapat dilihat pada kolom *Covariancesx* pada lampiran dan diperoleh hasil positif di tiap hubungan linear antar variabel. Tidak ada hubungan antar variabel yang kovariansnya bernilai negatif atau nol sehingga model ini sesuai untuk dilakukan analisa lebih lanjut.

5.1.5 Uji Hipotesis

Setelah semua asumsi dapat dipenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai *significance probability* masing-masing hubungan antar variabel. Tabel pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan alat uji AMOS dalam bentuk output *Regression Weights* seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 5.14
Regression Weights

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Kewirausahaan <--- Iklim	,610	,256	2,387	,017	par_16
Kewirausahaan <--- Karakteristik	,388	,170	2,284	,022	par_17
Kinerja <--- Iklim	1,044	,277	3,764	***	par_18
Kinerja <--- Karakteristik	-,081	,140	-,580	,562	par_19
Kinerja <--- Kewirausahaan	,328	,120	2,726	,006	par_20

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Keterangan : *** (= 0,000, P value sangat kecil dan berada di bawah 0,05)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa apakah pengaruh signifikansi atau tidaknya diketahui dari P-value ($\alpha = \alpha$) adalah 0,05. Jika P-value $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Tabel 5.15
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	C.R	P	Keterangan
H1 : Karakteristik individu berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong di Kabupaten Rembang	2,284	,022	Diterima
H2 : Iklim bisnis berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.	2,387	,017	Diterima
H3 : Karakteristik individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.	-,580	,562	Ditolak
H4 : Iklim bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.	3,764	***	Diterima
H5 : Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.	2,726	,006	Diterima

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Hasil analisa tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut;

$$Y1 = 2,284 (\text{Karakteristik Individu}) + 2,387 (\text{Iklim Bisnis})$$

$$Y2 = 2,726 (\text{Kewirausahaan}) + 3,764 (\text{Iklim Bisnis}).$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan perilaku kewirausahaan adalah 2,2 kali karakteristik individu dan 2,3 kali iklim bisnis. Sedangkan peningkatan kinerja usaha melalui 2,7 kali kewirausahaan dan 3,7 iklim bisnis.

Interpretasi dari hipotesis tersebut adalah;

1. Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Perilaku Kewirausahaan

Hasil analisa pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara karakteristik dan perilaku kewirausahaan didapatkan nilai p value $0.022 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima yaitu Karakteristik Individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan.

2. Pengaruh Iklim Bisnis terhadap Perilaku Kewirausahaan

Hasil analisa pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara iklim bisnis dan perilaku kewirausahaan didapatkan nilai p value $0.017 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 diterima yaitu iklim bisnis berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan.

3. Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisa pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara karakteristik dan kinerja usaha nilai p value $0.562 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak yaitu Karakteristik Individu berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja usaha.

4. Pengaruh Iklim Bisnis terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisa pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara iklim bisnis dan kinerja usaha didapatkan nilai p value $0.000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis diterima yaitu iklim bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

5. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisa pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha didapatkan nilai p value $0.006 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis diterima yaitu perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

5.1.6 Analisa Mediasi

Analisa mediasi penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu dan iklim bisnis terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening dijelaskan sebagai berikut;

Tabel 5.16
Analisis Mediasi

Direct Effects	Iklim	Karakteristik	Kewirausahaan	Kinerja
Kewirausahaan	,372	,404	,000	,000
Kinerja	,634	-,084	,326	,000
Indirect Effect				
Kewirausahaan	,000	,000	,000	,000
Kinerja	,121	,132	,000	,000
Total Effects				
Kewirausahaan	,372	,404	,000	,000
Kinerja	,755	,048	,326	,000

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Berdasarkan tabel diatas, untuk melihat apakah analisa pengaruh karakteristik individu dan iklim bisnis terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening, yaitu dengan membandingkan nilai *standardized direct effects* dan *standardized indirect effects*. Artinya jika nilai

standardized direct effects lebih kecil dari *standardized indirect effects* maka dapat dikatakan bahwa variabel mediasi tersebut memiliki pengaruh secara tidak langsung dalam hubungan kedua variabel tersebut (independen dan dependen).

Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa;

1. Pengaruh karakteristik individu terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening adalah signifikan karena nilai nilai *indirect effects* (0,132) lebih besar dibandingkan dengan *direct effects* (-0,084).
2. Pengaruh iklim bisnis terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening adalah tidak signifikan karena nilai nilai *indirect effects* (0,121) lebih kecil dibandingkan dengan *direct effects* (0,634).
3. *Standardized total effects* merupakan penjumlahan antara *standardized direct effects* dan *standardized indirect effects*. Pengaruh total karakteristik individu adalah 0,048 dan iklim bisnis adalah 0,755 terhadap kinerja usaha pada peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Perilaku Kewirausahaan

Hasil analisis pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara karakteristik individu dan perilaku kewirausahaan didapatkan hasil bahwa Karakteristik Individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ciri individu yang terbentuk dari kemampuan yang dimiliki peternak sapi, sikap dan keahlian para peternak menjadi sebuah pengalaman yang baik untuk melakukan usaha ternak

sapi sehingga dapat membentuk perilaku kewirausahaan yang lebih baik yaitu percaya diri, berani mengambil resiko untuk usah ternak, lebih mandiri, bekerja keras, inovasi dan bertanggung jawab dalam usaha ternak sapi yang dilakukan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Asnawi & Hastang (2017) bahwa ciri atau karakteristik peternak sapi ditunjukkan dengan kemampuan dan keahlian dalam melakukan usaha ternak sapi. Karakteristik ini juga membentuk perilaku yang mendukung dalam pencapaian keberhasilan usaha ternak sapi dengan mengembangkan usaha ternak sapi atau membuat ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Peternak sapi dengan jiwa wirausaha menuntut sejumlah kreativitas dan kemampuan untuk melihat pola dan trend yang ada, kemampuan ini didukung dengan pengalaman, kemampuan dan keahlian dibidang peternakan. Kemampuan dalam usaha dengan kreativitas yang tinggi serta berani mengambil resiko ditentukan dari karakteristik pribadi.

Peternak dengan karakteristik wirausaha senantiasa menunjukkan sikap yang kreatif dan keberanian mengambil resiko. Beberapa karakter kepribadian wirausaha lainnya seperti percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak lagi, akan mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang mampu mengelola usaha. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Albarru (2018) yang membuktikan bahwa karakteristik individu berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Penelitian Asnawi & Hastang (2017) juga membuktikan bahwa karakteristik peternak sapi dilihat secara psikologis, dorongan yang kuat dan harapan berprestasi sehingga

lebih berhasil dibandingkan dengan peternak yang lain. Peternak dengan karakteristik yang baik lebih mempunyai jiwa kewirausahaan yang tinggi.

Penelitian Rahmi (2015) menunjukkan bahwa faktor individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan pada petani dan peternak. Faktor karakteristik individu yang paling dominan mempengaruhi perilaku kewirausahaan adalah pengalaman dan keinginan berusaha. Perilaku kewirausahaan ditunjukkan dengan pemahaman mengenai manajemen dalam pelaksanaan usaha beternak yang terintegrasi yang didapatkan dari pengalaman sehingga peternak berkeinginan untuk terus berkomitmen menjalankan usaha integrasi agar menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi dirinya maupun orang lain (perilaku kewirausahaan). Penelitian Halim (2017) menjelaskan bahwa karakteristik peternak sapi berpengaruh terhadap motivasi untuk berperilaku berwirausaha. Karakteristik yang mendukung dalam pembentukan perilaku kewirausahaan dilakukan dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian dalam usaha beternak sapi, pengoperasian, dan berani mengambil risiko.

Penelitian ini menggambarkan bahwa karakteristik individu ditunjukkan dengan kemampuan individu, sikap dan keahlian dari peternak sapi. Indikator ini ditunjukkan dengan muatan faktor yang positif sehingga dapat diartikan bahwa dalam upaya membentuk perilaku wirausaha dalam beternak sapi perlu mempunyai kemampuan yang baik, sikap yang positif dan keahlian yang tinggi. Penelitian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancasasti (2017) juga membuktikan bahwa faktor individu berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan. Karakteristik individu digambarkan dengan pengalaman dalam

dunia peternakan, hal tersebut berarti bahwa semakin lama melakukan usaha ternak sapi akan membentuk pribadi dengan wirausaha yang baik. Selain itu semakin banyaknya pengalaman kerja diluar sektor peternakan semakin baik karakteristik individu dalam hal keanekaragaman pengetahuan, pengalaman, dan luasnya relasi sehingga mempengaruhi upaya dalam mengambil resiko, melakukan inovasi dan kepercayaan diri dalam melakukan usaha ternak sapi.

Karakteristik individu seorang wirausaha yaitu mempercayai apa yang tidak dipercayai oleh orang lain seperti cara beternak, memberikan pakan yang tidak dipikirkan orang lain serta memiliki pemikiran yang cukup kuat untuk melakukan sesuatu dan memanfaatkan sumber daya ekonomi dalam perencanaan bisnisnya yang didukung dengan pengetahuan yang mendasar pada asas perekonomian. Karakteristik individu yang terdiri dari sifat individu seperti pengetahuan, kemampuan dan kompetensi peternak berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan yaitu semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, berani mengambil resiko, mandiri dan mempunyai inovasi serta bekerja keras. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashilina (2018) yang mendapatkan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi karakteristik individu dimana semakin baik karakteristik individu maka semakin tinggi perilaku kewirausahaan.

Penelitian Baga (2018) juga membuktikan bahwa faktor karakteristik individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi perah. Penelitian Amir (2017) juga membuktikan bahwa karakteristik individu mempengaruhi perilaku kewirausahaan. Karakteristik

individu yang terdiri dari pengalaman, latar belakang pendidikan, usia, lama usaha ternak, serta kompetensi (pengetahuan dan ketrampilan) akan membentuk pemahaman dan keahlian dalam peternakan sapi. Pengalaman dan keahlian di bidang peternakan pada akhirnya menentukan seberapa besar perilaku kewirausahaan dalam melakukan usaha ternak sapi. Purwidiyanto (2015) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah karakteristik individu dalam bentuk faktor internal yang meliputi karakter, sifat, dan faktor sosio demografi serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekitar (lingkungan sosial masyarakat) dan kondisi kontekstual. Semakin baik karakteristik individu, maka semakin baik pula dalam mendukung pencapaian perilaku kewirausahaan.

5.2.2 Pengaruh Iklim Bisnis terhadap Perilaku Kewirausahaan

Hasil analisis pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara iklim bisnis dan perilaku kewirausahaan didapatkan bahwa H2 diterima yaitu iklim bisnis berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan pada peternak sapi di Kabupaten Rembang. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi wirausaha adalah karakteristik mendalam atau perilaku terukur yang dimiliki seseorang pengusaha ternak sapi yang dilakukan dengan tindakan cerdas, bertanggung jawab yang ditandai dengan motivasi tinggi, berani mengambil resiko, melihat dan menilai peluang bisnis dalam mengelola sumberdaya dan memperoleh keuntungan dari usaha ternak sapi. Kemampuan peternak sapi ini didukung dengan adanya situasi dan kondisi lingkungan bisnis

yang baik dalam bentuk modal untuk peternak (kecukupan dan kemudahan modal), ketersediaan bahan (pakan dan kandang), sarana, penyuluhan, informasi pasar, kekompakan dan persatuan peternak, serta dukungan dan kebijakan pemerintah untuk para peternak

Penelitian Amir (2017) membuktikan bahwa aspek iklim bisnis menentukan kemampuan dalam wirausaha peternak sapi. Iklim bisnis yang terbentuk secara baik yaitu kemudahan dalam pemasaran sapi, modal yang cukup, dukungan dan sarana yang baik memudahkan dalam membentuk perilaku wirausaha. Selama ini proses pemasaran masih menggunakan model pasar ternak (Sapi dan ternak lainnya) yaitu masih dikategorikan sebagai pasar tradisional namun hal ini sudah memenuhi untuk membentuk iklim bisnis yang baik. Proses pemasaran secara tradisional mempunyai kelebihan yaitu pemilik ternak dan pedagang (tengkulak/blantik) atau pembeli dapat langsung bertemu dan melakukan kesepakatan harga, lebih mudah dalam penaksiran ketampakan (*performance*) ternaknya sehingga mudah menentukan nilai berdasarkan kualitas/kelas mutu (*grade*). Peternak yang terlibat langsung dalam proses bisnis memudahkan dalam pembentukan perilaku kewirausahaan, sebagaimana penelitian Baga (2018) yang juga membuktikan bahwa iklim bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi perah.

Penelitian Nursiah (2015) membuktikan bahwa iklim bisnis berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha. Aspek iklim bisnis mencakup lingkungan, kebijakan, peluang dan kelompok peternak. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya,

seperti tingkat pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging yang cukup baik. Peternak yang tumbuh dan berkembang secara terorganisir berdasarkan keakraban, keserasian dan kesamaan kepentingan dalam mendayagunakan, meningkatkan mutu dan melestarikan sumber daya pertanian-peternakan memudahkan untuk kerja sama, menumbuhkan jiwa wirausahaan sehingga akan meningkatkan pendapatan kesejahteraan para peternak. Aspek penyuluhan dan komunitas berguna untuk merubah pemikiran dan perilaku peternak melalui pembelajaran secara langsung sehingga akan membentuk perilaku kewirausahaan.

Iklm bisnis bagi para peternak juga ditunjukkan dengan memberikan sarana dalam mempermudah dalam merubah cara pandang mereka terhadap usaha ternak sapi sehingga akan menumbuhkan jiwa wirausaha dan menjadikan karakter dengan penuh tantangan, meningkatkan kepercayaan diri, berani mengambil resiko serta mandiri dan bekerja keras dalam usaha ternak sapi. Kontribusi iklim bisnis juga membentuk kepercayaan diri dan inovasi. Penelitian Siswandari (2018) membuktikan bahwa iklim bisnis dalam bentuk skala usaha, daya saing dari peternak bisnis menentukan tingkat keberlangsungan usaha ternak sapi yaitu semakin baik iklim bisnis, maka semakin baik dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan. Kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dini berwirausahaan ditentukan dari kecukupan dan kemudahan modal, peluang pasar yang tinggi, dukungan sesama peternak dan pemerintah. Keberanian dalam mengambil resiko dan melakukan inovasi dalam proses usaha ternak juga bergantung pada seberapa besar modal yang dimiliki dan peluang usaha. Hal ini

menjelaskan bahwa iklim bisnis berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan.

5.2.3 Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisis pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara karakteristik dan kinerja usaha menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak yaitu Karakteristik Individu berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman dan lama melakukan ternak sapi tidak membatasi individu dalam meningkatkan usaha ternak sapi. Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat termasuk juga mampu membentuk sumber pendapatan pribadi. Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sapi sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Karakteristik individu dalam bentuk pengalaman dan keahlian belum tentu berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan para peternak karena terdapat banyak kendala seperti ancaman penyakit pada sapi, harga pasar yang tidak menentu serta sulitnya untuk pemasaran ternak karena masih menggunakan sistem jual beli tradisional.

Aspek karakteristik individu tidak dapat mempengaruhi kinerja usaha peternak sapi yang disebabkan karakteristik dalam penelitian dibatasi pada

kemampuan, sikap dan keahlian. Sedangkan aspek kinerja usaha masih memerlukan banyak faktor pendukung seperti kondisi lingkungan, pengalaman dan sarana sehingga karakteristik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha peternak sapi dalam bentuk keuntungan, produktivitas dan pengembangan ternak sapi. Penelitian Amir (2017) menjelaskan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga yaitu peningkatkan produktivitas, penambahan jumlah ternak serta keuntungan. Dimensi ini sebagai bentuk dari kinerja usaha yang membutuhkan pengalaman dan faktor pendukung.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Pamela (2016) yang membuktikan bahwa karakteristik individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja usaha peternak sapi. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh peternak, dan semakin pengalaman kerja tersebut di luar sektor peternakan, semakin rendah kompetensi kewirausahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman pekerjaan di sektor peternakan dibutuhkan sebelum menjalankan usaha peternakan sapi. Di sisi lain, semakin singkat menjadi seorang peternak, justru semakin tinggi kompetensi kewirausahaan peternak. Hal tersebut dikarenakan semakin lama menjadi seorang pekerja, ada kecenderungan semakin takut dalam mengambil resiko sehingga kinerja usaha yang dijalankan kurang optimal.

Jenis usaha peternakan sapi potong berdasarkan kegiatan teknis dan skala usaha yang dimiliki berbeda-beda, termasuk pengalaman dan ketrampilan. Penelitian Aryana (2016) menegaskan bahwa karakteristik individu menjadi kunci

dalam meningkatkan kinerja usaha peternak sapi. Pengalaman dan kemampuan individu dalam mengintegrasikan proses peternakan sapi menjadi pendukung terhadap keberhasilan usaha peternakan. Penelitian Fauziyah (2015) membuktikan bahwa karakteristik individu berpengaruh terhadap kinerja usaha peternak sapi. Aspek karakteristik yang berpengaruh terhadap kinerja usaha adalah kompetensi nonformal melalui penyuluhan sehingga kemampuan individu meningkatkan dan membantu dalam membentuk karakteristik pengusaha yang membantu dalam perbaikan kinerja usaha. Kemampuan ini juga masih terbatas yang masih ditemukan banyak hambatan untuk meningkatkan kinerja usaha.

5.2.4 Pengaruh Iklim Bisnis terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisis pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara iklim bisnis dan kinerja usaha menunjukkan bahwa Hipotesis diterima yaitu iklim bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Pengelolaan usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi dari para peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil usaha yang diperoleh peternak. Usaha ternak sapi potong dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup dan keuntungan dan produktivitas peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Iklim bisnis yang baik dengan adanya kemudahan modal usaha, sarana, perbaikan kinerja melalui penyuluhan dan

kemudahan pangan secara langsung akan berpengaruh terhadap keberhasilan kinerja usaha peternak sapi.

Penelitian Fauziyah (2015) membuktikan bahwa iklim bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja usaha peternak sapi. Kinerja usaha sebagai sebuah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi yang dituangkan melalui perencanaan strategis. Keberlangsungan dan pertumbuhan usaha ternak sapi menunjukkan ketahanan usaha dalam berproduksi. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong secara baik dapat meningkatkan kinerja usaha. Iklim bisnis yang baik dalam bentuk modal usaha, pemasaran yang baik serta didukung dengan penyuluhan menjadi faktor penentu secara langsung keberhasilan kinerja usaha pada peternak sapi. Penelitian Amir (2017) juga membuktikan bahwa potensi pengembangan usaha ternak sapi harus melibatkan iklim bisnis yang baik yaitu lingkungan yang mendukung serta kerjasama lintas sektoral sehingga akan menjamin keberhasilan usaha ternak sapi. Kurangnya dukungan dari aspek lingkungan dan iklim bisnis membuat kinerja usaha yang menurun.

Pengelolaan usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi dan iklim bisnis sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang diperoleh peternak. Amir (2017) menjelaskan bahwa iklim bisnis dengan penerapan konsep kemitraan antara peternak sebagai mitra dan pihak kelompok peternak perlu dilakukan sebagai upaya khusus agar usaha ternak sapi potong, baik sebagai usaha pokok maupun pendukung dapat berjalan seimbang. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Sigit (2016) yang membuktikan bahwa karakteristik dan iklim

bisnis berpengaruh terhadap kinerja usaha. Purwidianti (2015) membuktikan bahwa iklim bisnis mempengaruhi kinerja usaha. Semakin baik iklim bisnis, maka semakin meningkatkan kinerja usaha peternak sapi.

Upaya khusus yang dilakukan para peternak sapi sebagai indikator iklim bisnis dilakukan dengan pembinaan finansial dan prosedur beternak yang baik serta penyuluhan dalam manajemen usaha ternak sapi. Pembinaan manajemen yang baik, terarah, dan konsisten kepada para peternak sapi potong sebagai mitra akan meningkatkan kinerja usaha, yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan, produktivitas dan keuntungan. Oleh karena itu, melalui kemitraan, baik yang dilakukan secara pasif maupun aktif dan konsisten akan menumbuhkan jalinan kerja sama dan membentuk hubungan bisnis yang sehat sebagai bentuk situasi dan iklim bisnis yang kondusif sehingga akan mempengaruhi kinerja usaha yang tinggi.

5.2.5 Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisis pada parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* antara perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha menunjukkan bahwa Hipotesis diterima yaitu perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong dapat mengembangkan usaha peternakan sapi potong secara maksimal dengan jiwa kewirausahaan. Perilaku yang dicirikan kewirausahaan yang tinggi mendukung perilaku inovatif dan aktif dalam mengembangkan potensi usaha peternakan sapi potong. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam

menghadapi tantangan dan resiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Pelaku wirausaha tersebut merupakan ciri untuk beradaptasi dengan lingkungan usaha, mereka dapat melihat peluang mewujudkan bisnisnya sehingga akan mempengaruhi kinerja usaha.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Nursiah (2015) yang membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Penelitian Zainura (2014) juga membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam dunia peternakan sapi ditunjukkan dengan tindakan kreatif dan inovatif, menumbuhkan kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku kewirausahaan, maka akan semakin tinggi kinerja usaha. Kewirausahaan merupakan aspek yang sangat penting tidak hanya bagi pelaksanaan suatu usaha (bisnis) tetapi juga dalam menghadapi berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Kemampuan menghadapi tantangan dan berani mengambil resiko dalam usaha ternak sapi akan berdampak pada peningkatan kinerja usaha dalam bentuk produktivitas dari usaha ternak sapi.

Penelitian Pamela (2016) membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha peternak sapi. Kompetensi kewirausahaan peternak responden terbagi dalam tiga aspek yaitu kompetensi bidang strategik, teknis, dan kepemimpinan. Kompetensi ini mempengaruhi produktivitas, keuntungan dan peningkatan usaha ternak sapi. Penelitian Rahmi (2015) juga membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Sistem beternak sapi yang dilakukan harus senantiasa

mempertimbangkan keberlangsungan dan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial sehingga para pengusaha melakukan integrasi dengan meningkatkan kemampuan diri (*added value*) yang mendukung dalam usaha ternak sapi. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberikan inovasi, kreativitas, kepercayaan diri, bekerja keras dan bersedia menanggung risiko usaha yang dijalankan. Ariesta (2014) menjelaskan bahwa melalui inovasi yang baik akan mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam usaha ternak sapi.

Sistem peternakan yang dijalankan para peternak menuntut adanya jiwa wirausaha sehingga mampu bekerja keras, inovasi dan percaya diri serta mandiri untuk meningkatkan efisiensi usaha ternak sehingga menghasilkan produk yang lebih berdaya saing dan kemudian dapat meningkatkan pendapatan (keuntungan). Konsep integrasi memberikan suatu keuntungan yang sinergis, yakni suatu keuntungan yang berlipat ganda yang diperoleh dari hasil ternak. Penelitian Pancasasti (2017) juga menjelaskan bahwa perilaku wirausaha berpengaruh positif terhadap kinerja usaha dimana sikap fleksibel merupakan variabel yang paling menggambarkan perilaku wirausaha. Kinerja usaha dalam penelitian ini direfleksikan oleh pendapatan, daya tahan usaha, dan wilayah pemasaran, dimana wilayah pemasaran paling baik dalam merefleksikan kinerja usaha peternak sapi. Pembentukan sumber daya dengan daya saing tinggi (percaya diri, inovasi dan pekerja keras) sangat penting untuk mendapatkan hasil kinerja usaha yang optimal.

5.2.6 Pengaruh karakteristik individu terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening

Hasil analisis mendapatkan pengaruh karakteristik individu terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening adalah signifikan karena nilai *indirect effects* lebih besar dibandingkan dengan *direct effects*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek akarakteristik individu yang digambarkan dengan kemampuan, sikap dan kompetensi membentuk perilaku wirausaha dapat meningkatkan kinerja usaha pada peternak sapi. Semakin tinggi keinginan untuk berprestasi (memiliki target pencapaian usaha dan melakukan inovasi, bekerja keras), maka akan berpengaruh positif terhadap perilaku wirausaha dan meningkatkan kinerja usaha, dimana kinerja usaha ditunjukkan dengan pendapatan, keuntungan dan produktivitas.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Rahmi (2015) yang membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan dalam memediasi faktor karakteristik untuk meningkatkan kinerja usaha. Peternak sapi yang mempunyai jiwa wirausaha harus senantiasa mengembangkan potensi diri mereka sehingga kompetensi (kemampuan) dalam usaha ternak semakin ditingkatkan dan berdampak pada perbaikan kinerja usaha. Kewirausahaan memang mempunyai fungsi penting sebagai motor penggerak dalam mengembangkan usaha peternakan, sehingga kinerja peternak tidak lagi hanya diukur melalui teknik beternak saja akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan peternak sapi dengan indikator peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha ternak sapi.

Penelitian Fauziyah (2015) juga membuktikan bahwa kinerja usaha akan meningkat pada individu yang mempunyai kewirausahaan yang lebih baik. Kompetensi teknis yang paling utama dibutuhkan adalah dalam pengelolaan input, produksi, dan pemasaran. Kewirausahaan dipandang bukan hanya sekedar sebagai pengetahuan praktis, tetapi lebih cenderung pada suatu gaya hidup dan prinsip tertentu yang akan mempengaruhi kinerja usaha, jika konsep ini dimiliki semua peternak sapi, maka dapat dipastikan peternakan akan lebih berkembang dan tumbuh dengan pesat. Hal tersebut dapat tercermin melalui perilaku kewirausahaan yang dimiliki, diantaranya bekerja keras, gigih berupaya melakukan inovasi, mampu memanfaatkan perubahan dan perkembangan tren serta preferensi konsumen sebagai sumber inovasi peluang bisnis, mampu mencari peluang baru di tengah persaingan, inovatif dengan menciptakan teknik usaha baru dalam dunia peternakan sapi, bekerja dengan lebih efektif dan efisien, serta berani mengambil risiko untuk mengembangkan bisnisnya. Selain itu faktor individu dengan kewirausahaan akan membentuk kemampuan (kompetensi) dan pengetahuan yang lebih baik sehingga akan semakin meningkatkan kinerja usaha pada peternak sapi.

5.2.7 Pengaruh iklim bisnis terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening

Hasil analisis mendapatkan pengaruh iklim bisnis terhadap kinerja usaha dengan perilaku kewirausahaan sebagai variabel intervening adalah tidak signifikan karena nilai *indirect effects* lebih kecil dibandingkan dengan *direct*

effects. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan yang dimiliki peternak sapi tidak mampu mempengaruhi lingkungan dan situasi bisnis untuk meningkatkan kinerja usaha. Iklim organisasi yang ditemukan saat ini belum mampu membantu peternak sapi dalam menjalankan usahanya, misalnya lembaga pemberi modal yang belum tersedia untuk membantu permodalan dalam mengembangkan usaha peternakan yang integrasi, peternak masih menggunakan alat yang sederhana dalam mengolah produk sampingan dan pakan yang sulit serta tidak adanya keterlibatan peternak dalam menentukan harga pasar harga pasar yang tidak dapat diprediksi sehingga kinerja usaha tidak dapat dipastikan.

Penelitian Pamela (2016) membuktikan bahwa aspek kewirausahaan tidak dapat mempengaruhi iklim bisnis dalam meningkatkan kinerja usaha. Kompetensi kewirausahaan mempengaruhi secara langsung tingkat keberhasilan usaha pada peternak sapi. Namun aspek iklim bisnis dalam bentuk ketersediaan pangan, modal, sarana, penyuluhan, kebijakan dan kelompok peternak yang ada disekitar peternak belum mampu membentuk jiwa kewirausahaan sehingga tidak dapat meningkatkan perbaikan kinerja usaha. Iklim bisnis yang ada masih belum dapat ditangkap sebagai peluang bagi para peternak sehingga pendapatan yang didapatkan bersifat monoton. Keterbatasan modal, kebijakan yang kurang dan dukungan kelompok peternak yang kurang membuat peternak tidak dapat mengembangkan usaha ternak sapi karena mereka menjual hasil ternak sapi di pasar tradisional dengan patokan harga yang rendah dan harga yang tidak dapat diprediksi sehingga perilaku kewirausahaan ini tidak dapat meningkatkan kinerja usaha bagi para peternak sapi.

Iklm bisnis peternak sapi terkait kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja usaha bagi para peternak adalah dengan memberikan penyuluhan (pelatihan). Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peternak sapi dalam mengelola usaha agar menjadi peternak dengan wirausaha yang sukses. Aspek pelatihan ini belum sesuai dengan harapan karena masih memerlukan proses yang lama dan membutuhkan banyak faktor pendukung seperti pendampingan, pemberian modal dan penyuluhan berkala sehingga peluang bisnis yang ada belum mampu diaplikasikan oleh para peternak dalam meningkatkan kinerja usaha. Untuk itu diperlukan dukungan dan kerjasama lintas sektoral dalam membentuk peternak dengan jiwa wirausaha yang tinggi dalam mencapai kinerja usaha yang lebih baik.

